
Lenyap karena Perang: Kunst Ambachtsschool dan Pendidikan Seni Kerajinan di Yogyakarta pada 1939–1941

Fatiya Hasna Alifan

fatiyahasnaalifan@mail.ugm.ac.id

Yuni Setya Ningrum

yunisetyaningrum2004@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai perkembangan Kunst Ambachtsschool atau yang juga dikenal dengan Sedyaning Piwoelang Angesti Boedi. Sebuah sekolah tinggi kesenian yang berfokus pada seni kerajinan dan didirikan oleh Java Instituut pada 1939. Berdirinya sekolah ini menandai betapa pentingnya seni sebagai suatu hal yang dapat menjadi identitas masyarakat, sekaligus refleksi dari kenyataan sosial dan jiwa zaman pada masanya. Seni tidak cukup apabila diwariskan hanya melalui tradisi lisan. Termasuk dalam hal ini seni kerajinan yang juga perlu diwariskan melalui kegiatan praktik yang membutuhkan keterampilan khusus dalam pengerjaannya. Sekolah ini berada dalam satu kompleks dengan Museum Sonoboedojo (Sonobudoyo) yang juga memiliki asrama dan pusat penjualan. Siswa yang ada di sekolah ini tidak hanya dari Jawa, melainkan juga dari Madura dan Bali. Selain itu, siswa dididik agar memiliki keterampilan dalam pengukiran emas, perak, dan kayu dengan lama kursusnya adalah dua tahun. Pada perkembangannya, materi pembelajaran tidak hanya terbatas pada kesenian, siswa pun diajarkan tentang marketing yang menjadi output dari produk seni kerajinan ini. Setelah kurang lebih tiga tahun berdiri, sekolah tersebut ditutup karena adanya polemik Perang Dunia II setelah Jepang berhasil menguasai wilayah Hindia Belanda.

Abstract

This article discusses the development of the Kunst Ambachtsschool, also known as Sedyaning Piwoelang Angesti Boedi. A craft-focused art high school founded by Java Instituut in 1939. The establishment of this school marked the importance of art as something that could become the identity of society, a reflection of social reality and the spirit of the times. It is not enough for art to be passed down only through oral tradition. This includes the art of craftsmanship, which also needs to be passed on through practical activities and requires special skills in the process. The school is located in the same complex as the Sonoboedojo (Sonobudoyo) Museum, which also has a dormitory and sales center. The students in this school were not only from Java but also from Madura and Bali. Furthermore, the students were educated to acquire skills in gold, silver, and wood carving, with the duration of the course being two years. In its development, learning materials were not only limited to art; students were also taught about marketing, which was the output of this craft art product.

Kata Kunci
Kunts Ambachtsschool, Seni Kerajinan, Yogyakarta.

Keywords
Kunts Ambachtsschool, Craft Arts, Yogyakarta.

After approximately three years, the school was closed due to the polemics of World War II after Japan took control of the Dutch East Indies.

Pendahuluan

Seni sebagai produk pengetahuan manusia yang perlu dilestarikan, banyak diwariskan melalui tradisi lisan, seperti wayang hingga sholawatan.¹ Bagaimana seni itu kemudian akan tetap hidup di masyarakat adalah menjadi sebuah tantangan tersendiri, terutama saat zaman semakin modern. Pada perkembangannya, seni selain merupakan kebutuhan estetis juga dapat mengungkapkan kreativitas dari kebudayaan masyarakat (Kayam, 1981: 38-39). Kreativitas masyarakat dalam seni menjadi faktor utama yang meningkatkan nilai jual seni. Faktor utama itulah yang harus diasah sedemikian rupa. Salah satu usahanya adalah dengan membangun sekolah yang berfokus pada bidang seni. Betapapun konsep pendidikan seni merupakan barang baru di Yogyakarta pada awal hingga pertengahan abad ke-20, namun kehadirannya menjadi pelengkap bagi kesadaran intelektual dan refleksi kultural masyarakat.

Nilai-nilai pragmatis dari konsep pendidikan seni yang merepresentasikan budaya masyarakat akan memberi dampak baik, seperti peningkatan kesadaran sosial dan budaya (Adejumo, 2002: 34). Keseriusan masyarakat bumiputra terhadap seni dan budayanya, membuat akademisi-akademisi Barat turut mencurahkan perhatiannya. Alih-alih melarangnya, beberapa seniman dan pemerintah lokal mendukung usaha preventif itu. Bentuk dukungan itu pun beragam, seperti mengadakan kongres kebudayaan hingga memberikan tanahnya untuk pembangunan gedung kebudayaan. Salah satu seni yang turut dilestarikan dan membutuhkan kreativitas tinggi adalah seni kerajinan. Oleh karena membutuhkan kreativitas yang tinggi, perhatian terhadap pengembangan seni kerajinan menjadi penting bagi masyarakat bumiputra juga akademisi-akademisi Barat.

Tahun 1920-1930-an, seni kerajinan mengalami perkembangan yang pesat. Terlebih kerajinan perak yang menjadi sentra di Kota Yogyakarta. Menurut Mitsuo Nakamura dalam Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin, bahwa tahun 1935 dan 1938 merupakan masa kejayaan bagi kerajinan perak, dengan dihasilkannya 25.000 kilogram perak setiap tahunnya oleh 70 perusahaan (Nakamura, dalam: Amini, 1993: 3).

Sistem ketatanegaraan di Yogyakarta yang berada di bawah kendali lingkungan Kasultanan Yogyakarta tentu berdampak bagi kehidupan masyarakat, salah satunya ekonomi, aspek yang sangat krusial untuk diperhatikan. Ekonomi masyarakat kota pada abad ke-20 di Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh lingkungan kediaman mereka.

1 Sholawatan di sini merujuk pada ekspresi kesenian dari masyarakat yang mengandung unsur religius, seperti sholawat umat muslim hingga sholawat atau slawatan katolik (slaka). Contoh seni ini sangat erat kaitannya dengan tradisi lisan. Seperti pada kasus slaka yang hanya bisa didapat dari mulut ke mulut, atau dalam bahasa Jawa, ngeli atau rubuh gedhang yang berarti ikut-ikutan saja. Lihat Laksmi Candrakirana dalam Skripsi Perkembangan dan Inkulturasi Seni Slaka di Banjarasri 1971-1990, Universitas Gadjah Mada, 1990, hlm. 48-49.

Contohnya, masyarakat yang tinggal di sekitar kraton, memilih untuk bekerja sebagai abdi dalem, juga ada yang di bidang pemerintahan. Masih berada di lingkungan kraton namun sedikit menjauh, mata pencaharian yang tampak lebih kepada sektor perindustrian, seperti pertukangan, perdagangan, dan pengrajin (Aini, 2011: 52). Mata pencaharian pengrajin di sini menjadi penting untuk dipahami karena menyangkut pada pola perkembangan pendidikan seni kerajinan di Yogyakarta yang akan dibahas.

Melihat perpaduan antara pendidikan, seni kerajinan, dan ekonomi, menjadi salah satu alasan Java Instituut untuk mendirikan sekolah seni kerajinan atau yang dikenal luas sebagai Kunst Ambachtsschool (KAS). Kemampuan-kemampuan para buruh pengrajin perlu diasah kembali untuk mendapatkan tempat di berbagai toko. Perlu digaris bawahi, bahwa Kunst Ambachtsschool tidak hanya didirikan di Yogyakarta, namun juga di tanah Jawa lainnya yang menjadi basis-basis penjajahan Belanda, contohnya Semarang (Het Vaderland: Staat- en Letterkundig Nieuwsblad, 18 November 1937). Namun pada artikel ini, pembahasan akan difokuskan pada Kunst Ambachtsschool di Yogyakarta yang peresmian dilakukan bersamaan dengan peresmian gedung baru Museum Sonobudoyo.¹

Seperti yang diketahui sebelumnya, Java Instituut yang merupakan dalang dari berdirinya Kunst Ambachtsschool di Yogyakarta, ternyata kehadirannya belum banyak ditulis dalam perkembangan historiografi Indonesia. Seperti dalam buku berjudul Sejarah Kelembagaan Kebudayaan dalam Pemerintahan dan Dinamikanya, memang sudah disebutkan mengenai adanya sekolah seni kerajinan (Kunst Ambachtsschool) di samping sekolah-sekolah lain yang bersifat kejuruan, namun tidak dijelaskan bagaimana sekolah tersebut dapat berkembang. Di sisi lain, Sutrisno Kutoyo dkk dalam bukunya berjudul Sejarah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, memaparkan cukup deskriptif tujuan dibangunnya Kunst Ambachtsschool. Sedangkan dalam katalog pameran Sonobudoyo: Sejarah dan Identitas Keistimewaan, terdapat sub bab berjudul Melihat Java Instituut. Di sub bab tersebut dijelaskan juga mengenai Kunst Ambachtsschool, hanya saja masih seputar pendirian dan dari segi bangunannya saja, sehingga tidak terlalu mendalam pembahasannya.

Berdasarkan tinjauan di atas, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penulisan yang secara detail menguraikan bagaimana perkembangan Kunst Ambachtsschool di Yogyakarta. Sementara itu, mayoritas historiografi Indonesia yang membahas Java Instituut hanya menyoroti naskah-naskah Jawa atau produksi pengetahuan melalui majalah-majalah yang digarap oleh Java Instituut itu sendiri, bukan mengenai persoalan perkembangan Kunst Ambachtsschool. Sehingga, kajian mengenai pendirian, perkembangan, -

1 Museum Sonobudoyo terkenal sebagai museum dengan koleksi budaya Jawa, Madura, dan Bali yang terlengkap

hingga penutupan sekolah seni kerajinan Kunst Ambachtsschool Yogyakarta ini diharapkan dapat mengisi celah kekosongan itu.

Artikel ini akan membahas tentang perkembangan sekolah seni kerajinan Kunst Ambachtsschool di Yogyakarta. Berawal dari pertanyaan utama apakah pengajaran, kursus, atau sekolah seni yang secara khusus didirikan itu bertujuan untuk mempertahankan eksistensi seni di Yogyakarta? Pertanyaan tersebut kemudian dapat dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan turunan yang akan dijawab pada artikel ini, seperti mengapa Kunst Ambachtsschool didirikan? Apa manfaatnya bagi perkembangan seni kerajinan atau bahkan bagi masyarakat saat itu? Bagaimana proses pembelajaran yang ada di Kunst Ambachtsschool? Dan mengapa kemudian Kunst Ambachtsschool “hilang begitu saja”?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, sumber-sumber yang digunakan adalah majalah yang dihasilkan sezaman dengan pendirian Kunst Ambachtsschool. Majalah Djawa yang merupakan hasil karya pemikiran dan penelitian yang dilakukan Java Instituut sendiri menjadi acuan utama penulisan artikel ini. Berita-berita yang termuat dalam koran-koran sezaman, serta benda-benda peninggalan hasil karya siswa Kunst Ambachtsschool yang masih tersimpan rapi di Museum Sonobudoyo juga menjadi data pendukung. Selain itu, sumber sekunder lainnya juga digunakan untuk memperkuat fakta serta argumentasi yang dipaparkan, seperti buku, skripsi, dan jurnal.

Pendirian *Kunst Ambachtsschool* Yogyakarta

Seperti yang telah disinggung pada pengantar, Kunst Ambachtsschool didirikan oleh organisasi yang sangat memperhatikan kebudayaan, yaitu Java Instituut. Java Instituut merupakan lembaga penelitian yang didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan kebudayaan Jawa, Madura, dan Bali, termasuk di dalamnya adalah promosi dan penyebaran pengetahuan mengenai budaya-budaya tersebut. Java Instituut didirikan pada tanggal 4 Agustus 1919 melalui keputusan Gubernur Jenderal pemerintah Hindia Belanda nomor 75 tanggal 17 Desember 1919 di Surakarta (Fauziah, 2021: 101). Lembaga ini berada langsung dalam perlindungan Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Java Instituut memiliki struktur kepengurusan antara lain, Prof. Dr. PA Hoesein Djajadiningrat sebagai ketua, S. Koperberg sebagai sekretaris dan bendahara. Beberapa kegiatan Java Instituut antara lain melakukan penerbitan sejumlah majalah ilmiah populer, menyelenggarakan konferensi budaya, mendirikan perpustakaan, museum, dan membentuk kursus untuk mempromosikan seni dan kerajinan pribumi (Majalah Djawa, 1940: 259).

Pada Desember 1929, Java Instituut menyelenggarakan Kongres Kebudayaan kelima di Surakarta dengan tema kongres “Pendidikan Tinggi Sastra Oriental” (Majalah Djawa, 1940: 261).

Dari kongres tersebut, Java Instituut kemudian mendirikan sekolah seni kerajinan pada November 1939 di Yogyakarta dengan nama Kunst Ambachtsschool (KAS) atau yang juga dikenal dengan Sedyaning Piwoelang Angesti Boedi. Tahun ajaran sekolah ini dimulai setiap tahun setelah bulan puasa (Bataviaasch Nieuwsblad, 9 Agustus 1940). Meskipun sudah dibangun dan kegiatan pembelajaran sudah dimulai, peresmian sekolah ini baru dilakukan pada tahun 1941. Peresmian pembukaan Kunst Ambachtsschool disambut dengan pameran kerajinan tangan dari seluruh Jawa, Madura, Bali, dan Lombok (Erkelens, 2001: 5).

“Met een bede tot den Allerhoogste dat op ons werk zegen moge rusten, tot heil van Land en Volk, verklaar ik de Kunst-Ambachtsschool van het Java Instituut voor geopend ”. (Majalah Djawa, 1941: 178).

Terjemahan: “Dengan memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa, semoga karya kami diberkati, demi keselamatan Negara dan Rakyat, Sekolah Seni Kerajinan Java Instituut saya nyatakan dibuka”.

Kutipan di atas merupakan bagian dari sambutan R.M.A.A. Koesoema Oetaja, selaku wakil ketua Java Instituut yang secara resmi membuka Kunst Ambachtsschool pada Sabtu, 1 Maret 1941. Adapun struktur kepengurusan dari Kunst Ambachtsschool yakni, K.G.P.A.A. Prabu Soerjadilaga (kelak menjadi Paku Alam VIII) yang menjabat sebagai pelindung sekolah seni kerajinan, S. Koperberg sebagai sekretaris dan bendahara, J.L Moens dan J.A Mulder sebagai anggota (Majalah Djawa, 1941). Kunst Ambachtsschool memiliki 14 ruangan dengan pembagiannya: 7 ruang pertama setelah pintu masuk digunakan sebagai ruang kelas, ruang administrasi perkantoran dan pertemuan, serta tempat praktik, 1 ruang selanjutnya untuk gudang, dan 6 ruang dibagian belakang sekolah digunakan sebagai asrama (lihat gambar 2). Pembangunan gedung sekolah ini mendapatkan subsidi dana dari pemerintah Belanda, yang bersumber dari Dana Kesejahteraan sebesar 50.000 gulden di tahun 1936 dan 100.000 gulden di tahun 1937. Hal ini didasarkan pada keputusan dari Volksraad untuk pembangunan sekolah seni kerajinan. Tanpa bantuan ini, Java Instituut tidak akan dapat merealisasikan pembangunan gedung Kunst Ambachtsschool tersebut (Majalah Djawa, 1941: 177).

Perlu ditekankan bahwa sekolah ini didirikan untuk melatih kembali para pengrajin Jawa, Madura, dan Bali yang telah memiliki bakat dalam bidang kerajinan atau yang telah bekerja sebelumnya sebagai pengrajin. Pendirian Kunst Ambachtsschool ini mendapat dukungan dari pemerintah terkhusus oleh Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman sebagai “tuan rumah” di Yogyakarta. Dukungan kedua penguasa di Yogyakarta tersebut menandakan adanya kolaborasi antara pemerintah lokal dengan pemerintah Belanda. Dengan adanya kerja sama tersebut, merupakan kesempatan yang sangat baik bagi peningkatan kualitas diri masyarakat dengan diajarkannya paham-paham modern yang menambah pengetahuan serta keterampilan. Dalam konteks ini, para pengrajin kemudian lebih berani untuk menjual produk-produk mereka dengan berbagai jenis bahan kerajinan dan ukirannya.

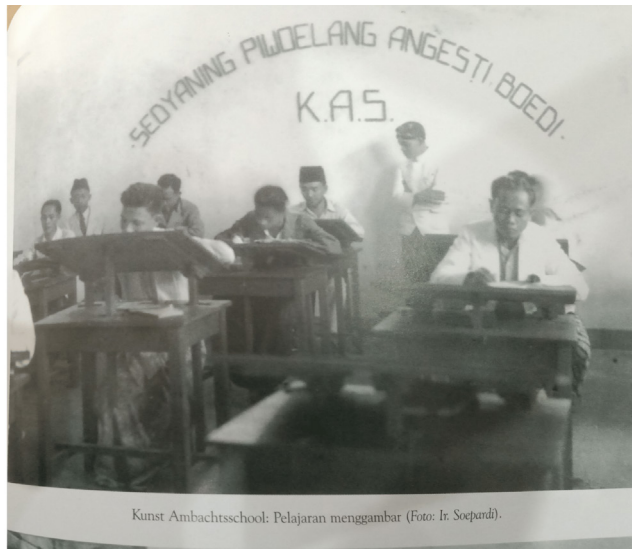
Meskipun memang sebelum pendirian Kunst Ambachtsschool di Yogyakarta, Yogyakarta pada umumnya dan Kotagede pada khususnya sudah dijuluki sebagai pusat kerajinan yang ramai dikunjungi (Majalah Djawa, 1939: 180), terlebih dengan berdirinya Yayasan Stichting Boveldering van Jogjakarta Kunst Ambacht yang dikelola oleh Kasultanan Yogyakarta. Dengan berdirinya Kunst Ambachtsschool, perekonomian masyarakat Yogyakarta secara tidak langsung juga semakin meningkat. Pendirian Kunst Ambachtsschool merupakan salah satu langkah Java Instituut untuk mempromosikan kebudayaan melalui pendidikan, dengan maksud praktik harus diimbangi dengan teori.

Ukiran-ukiran Indah: Program Pembelajaran di *Kunst Ambachtsschool* Yogyakarta

Pembelajaran di Kunst Ambachtsschool pada awalnya hanya berfokus pada seni kerajinan. Namun seiring berjalannya waktu, pembelajaran yang ada di sekolah ini berkembang juga kepada ranah perekonomian dengan menjual hasil karya kerajinannya. Kerajinan yang diajarkan di Kunst Ambachtsschool berupa kerajinan emas, perak, dan kayu. Para siswa di sekolah ini menempuh pendidikan selama dua tahun. Siswa yang belajar di sekolah ini pun tidak hanya berasal dari Jawa, melainkan juga dari Madura dan Bali. Setiap kelas berisi 20 orang (De Indische Courant, 20 Desember 1938).

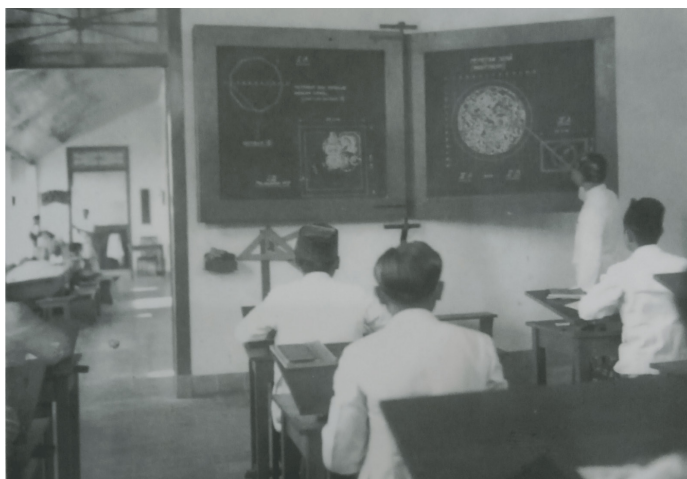
Apapun kurikulumnya lengkap dengan mencakup sebagian besar jam kerja praktik sebagaimana jam terbang para pengrajin. Siswa mendapatkan beberapa mata pelajaran, antara lain di pagi hari belajar mengenai teori ornamental, perdagangan, menggambar garis, serta pengetahuan tentang alat dan bahan. Sedangkan sore hari, siswa diajarkan membaca, menulis, dan berhitung, serta prinsip-prinsip penting pendidikan bisnis seperti penghitungan harga pokok, pembukuan, korespondensi, dan lain sebagainya.

Proses pendidikan diajarkan secara praktis dan menyesuaikan kebutuhan, sehingga dapat mendorong perkembangan kerajinan secara ekonomis, artistik, dan teknis (Majalah Djawa, 1940: 264). Guru yang mengampu adalah mereka yang dinilai baik oleh Java Instituut serta memiliki pengalaman yang serupa dalam bidang seni kerajinan. Bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan Bahasa Melayu atau yang sekarang dikenal sebagai Bahasa Indonesia. Siswa yang tidak menguasai Bahasa Melayu akan diberi kesempatan untuk belajar bahasa.



Gambar 3. Proses pembelajaran menggambar

Sumber: Java Instituut dalam Foto



Gambar 4. Proses pembelajaran gambar ornamen

Sumber: Java Instituut dalam Foto

Siswa-siswa yang ingin bersekolah di Kunst Ambachtsschool harus membayar sebesar f150 (150 gulden) per tahun, biaya itu sudah termasuk biaya asrama. Disediakan juga asrama sekolah yang terafiliasi dengan sekolah tersebut. Asrama tersebut memiliki kapasitas 40 orang setiap ruang, dengan salah seorang yang bertugas menjaga para siswa (dikenal dengan pembina asrama) yang diambil dari guru Kunst Ambachtsschool (Bataviaasch Nieuwsblad, 9 Agustus 1940). Asrama yang disediakan juga hanya dilengkapi dengan peralatan tempat tinggal yang sangat sederhana, hal ini bertujuan untuk sedapat mungkin siswa-siswa tersebut berbaur dan bekerja sama dengan masyarakat lokal di sana untuk memperkaya wawasan mata pelajaran umum dan pengembangan diri (Bataviaasch Nieuwsblad, 19 Desember 1938). Hal ini mendapat dukungan positif karena para siswa berasal dari berbagai daerah, maka kesempatan untuk belajar bersosialisasi kepada masyarakat merupakan ide yang bagus dari Java Instituut.

Seperti yang telah disinggung pada pengantar, bahwa sekolah ini didirikan supaya pemahaman dan keterampilan para siswa lebih beragam karena didukung oleh pengetahuan-pengetahuan yang modern. Peningkatan kualitas kerajinan tersebut berawal dari seni kerajinan di Yogyakarta yang pada umumnya mengalami kendala dalam desain teknis produk yang seringkali tidak memenuhi standar persyaratan modern. Penggunaan alat-alat yang masih “primitif” di satu sisi, dan di sisi lain kurangnya pengetahuan tentang persyaratan modern teknologi dan dekoratif (Majalah Djawa, 1941: 176-177). Oleh karena itu, di samping pengajaran pengetahuan kerajinan modern, dibutuhkan juga peralatan yang mendukung kegiatan pembelajaran tersebut.

Peralatan yang digunakan untuk menunjang pembelajaran tidak hanya diambil dari industri-industri pengrajin setempat, namun juga mendapatkan fasilitas dari orang Barat itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semakin banyak kerajinan-kerajinan modern, namun tanpa menghilangkan unsur estetis atau ragam hias yang telah berkembang di masyarakat.¹ Seperti dalam pidato R.M.A.A. Koesoema Oetaja, beliau berpesan di samping untuk mengembangkan ekspresi kesenian artistik yang modern, identitas masyarakat lokal harus terus dijaga (Majalah Djawa, 1941: 178).

Hasil-hasil karya kerajinan dari siswa-siswa Kunst Ambachtsschool kemudian dipasarkan melalui pusat penjualan yang sudah dibangun bersamaan dengan asrama dan sekolah ini. Beberapa hasil kerajinan yang dibuat oleh siswa Kunst Ambachtsschool yaitu asbak, baki, tempat makan dan minum (mangkuk, piring, wadah, cangkir), pakinangan, dan sebagainya. Banyak dari hasil-hasil kerajinan ini yang dijual kepada orang-orang Barat yang ada di Yogyakarta dan yang memang sangat tertarik dengan kerajinan itu. Pengetahuan bisnis tersebut tentu didapatkan dari proses pembelajaran di sekolah ini.

¹ Ragam hias yang telah berkembang seperti motif bunga dan wayang (Majalah Djawa, 1939: 179).



Gambar 5. Proses pembelajaran mengukir perak berbentuk mangkuk
Sumber: Java Instituut dalam Foto

Jepang Datang Membawa “Petaka”

Setelah hampir 3 tahun berdiri, Kunst Ambachtsschool hanya berhasil meluluskan satu angkatan dari tahun 1939-1941. Jepang datang ke wilayah Hindia Belanda, tak terkecuali Yogyakarta dan mengambil alih segala sistem birokrasi yang sebelumnya dipegang oleh Belanda (Ricklefs, 2008: 418). Jepang merombak seluruh kebijakan di Indonesia, diantaranya dalam hal perekonomian dan pendidikan. Kebijakan Jepang diprioritaskan untuk menghapus pengaruh-pengaruh Barat serta memobilisasi perekonomian dan rakyat untuk membantu kemenangan Jepang dalam Perang Pasifik (Ricklefs, 2008: 425) dan Perang Dunia II. Para guru, seniman, dan tokoh-tokoh sastra dipekerjakan oleh Jepang untuk mengimplementasikan propaganda-propagandanya. Kampanye Anti-Barat mempertajam sentimen Anti Belanda di seluruh masyarakat Indonesia (Ricklefs, 2008: 427). Di bidang pendidikan, Jepang berusaha memusnahkan pengaruh Barat dengan melarang pemakaian buku atau komunikasi dalam Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris, bahkan melarang adanya materi tentang Belanda dan bangsa-bangsa Eropa lainnya.

Pada masa penjajahan Jepang, kegiatan pendidikan lebih diarahkan pada militeristik, sehingga pengajaran akademik dikesampingkan. Terjadi penurunan jumlah sekolah, guru, dan siswa. Terdapat pelarangan berdirinya sekolah swasta dan kebijakan penutupan sekolah-sekolah swasta dan sekolah buatan Belanda (Ramadhani, 2021: 17). Sekolah yang tersedia antara lain Sekolah Rakyat, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Tinggi, dan Sekolah Guru. Sekolah swasta di bidang kejuruan dan bahasa masih dapat diizinkan eksistensinya jika sejalan dengan tujuan Jepang untuk memenangkan perang (Poesponegoro, 2010: 95). Sekolah-sekolah di Yogyakarta pada masa itu diperintahkan untuk mengajarkan kepada siswa-siswanya untuk melakukan penanaman sayuran di pekarangan sekolah, sebagai bentuk dukungan terhadap kesuksesan perang Jepang. (Ramadhani, 2021:20) Selain itu, kebijakan pendidikan pemerintah Jepang yang lebih mengarah pada militer, membuat sekolah-sekolah yang tidak berbasis militer dan tidak membantu dalam program pasokan pangan maka dianggap tidak dapat membantu propaganda Jepang. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Kunst Ambachtsschool tidak sejalan dengan tujuan Jepang tersebut, karena sekolah ini didirikan untuk melatih calon-calon pengrajin bukan untuk melatih kemiliteran atau pertanian. Kondisi perang menyebabkan tekanan ekonomi dan psikologi masyarakat, sehingga salah satu dampaknya adalah para siswa atau guru mulai berhenti melakukan kegiatan belajar mengajar dan memilih untuk mengorbankan waktunya di dunia pendidikan untuk membantu ekonomi keluarga, terutama membantu memenuhi kewajiban menyerahkan bahan pokok kepada Pemerintah Kolonial Jepang. (Wijaya, 2014: 36-73)

Seni kerajinan yang sedang berada dalam masa jayanya itu turut mengalami penurunan pada 1940-an. Perang Dunia II yang terjadi membuat mahalnya harga bahan baku kerajinan, khususnya perak. Hal ini memaksakan industri kerajinan menggunakan bahan baku yang lebih murah (Daliman, 2000: 173). Bahkan Jepang menghentikan suplai bahan baku perak dan logam-logam lainnya, sehingga bahan baku dari kerajinan menjadi mahal. Konsumen kerajinan perak, orang-orang Belanda, juga sudah pergi dari Kepulauan Indonesia (Habibie, 2019: 4). Industri kerajinan pada masa penjajahan Jepang tidak begitu penting keberadaannya karena perekonomian pada masa tersebut lebih difokuskan pada ekonomi perang, terutama untuk pemasokan bahan pangan (Ricklefs, 2008: 435). Turunnya produksi dan permintaan terhadap kerajinan yang menurun, berdampak pada sekolah kerajinan. Industri kerajinan pada tahun 1940-an tersebut tidak begitu banyak membutuhkan lowongan pengrajin. Hingga akhirnya, sekolah ini ditutup pada tahun 1941.

Meskipun tidak banyak sumber yang menjelaskan apa yang terjadi setelah Kunst Ambachtsschool ditutup, namun penutupan sekolah ini sangat berkaitan dengan perang-perang yang terjadi pada periode ini serta kebijakan pendidikan yang diterapkan Jepang saat menguasai Hindia Belanda. Alat-alat yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran hingga hasil-hasil karya para siswa, saat ini disimpan di Museum Sonobudoyo, ada yang dipamerkan dan ada yang ditempatkan di storage.

Kesimpulan

Kunst Ambachtsschool yang didirikan pada tahun 1939 dan baru diresmikan pada tahun 1941 memiliki peran penting dalam eksistensi hingga pelestarian seni kerajinan di Yogyakarta. Kunst Ambachtsschool didirikan karena adanya kebutuhan akan peningkatan kualitas baik dari pengetahuan modern seni kerajinan yang menambah nilai jual seni hingga pemasaran produk kerajinan agar dapat bersaing dan laku di pusat-pusat penjualan. Berdirinya Kunst Ambachtsschool ini menandai betapa pentingnya seni sebagai suatu hal yang dapat menjadi identitas masyarakat. Masyarakat tidak hanya untung secara ekonomi, namun secara sosial dan budaya, masyarakat juga berjasa dalam membantu pelestarian seni kerajinan dengan nilai-nilai budaya yang ada. Kunst Ambachtsschool Yogyakarta berhasil menjadi pionir dalam mewariskan seni melalui pendidikan. Hasil-hasil kerajinan siswa Kunst Ambachtsschool diukir dengan menggunakan ciri khas ragam hias lokal. Hal itu yang berhasil menarik perhatian orang-orang Barat untuk membeli karya kerajinan tersebut. Setelah mengalami masa jaya pada sektor seni kerajinan, terjadi pengambilalihan birokrasi secara paksa oleh pemerintah Jepang. Hal tersebut kemudian berdampak bagi perkembangan Kunst Ambachtsschool yang kemudian ditutup karena adanya kebijakan pemerintah Jepang serta kondisi perang dan ekonomi yang tidak memungkinkan bagi sekolah ini untuk tetap eksis.

Referensi

Majalah dan Surat Kabar:

Bataviaasch Nieuwsblad, 19 Desember 1938

Bataviaasch Nieuwsblad, 09 Agustus 1940

De Indische courant, 20 Desember 1938

Het Vaderland: Staat- en Letterkundig Nieuwsblad, 18 November 1937

Majalah Djawa 1939

Majalah Djawa 1940

Majalah Djawa 1941

Buku:

Erkelens, J (2001). *Java Instituut dalam Foto*. Yogyakarta: Cahaya Timur Offset.

Marwati Djoened Poesponegoro (2010). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nur Aini Setiawati (2011). *Dari Tanah Sultan Menuju Tanah Rakyat: Pola Pemilikan, Penguasaan dan Sengketa Tanah di Kota Yogyakarta Setelah Reorganisasi 1917*. Yogyakarta: STPN Press.

Ricklefs, M.C (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu.

Siti Mahmudah Nur Fauziah (2022). *Terbitan Ilmiah Java Instituut sebagai Media Pendorong Perkembangan Kebudayaan Jawa, Madura, dan Bali. Vidya Mulya Jejak Pengetahuan Nusantara*. Yogyakarta: Museum Sonobudoyo, 101-108.

Umar Kayam (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Artikel:

A. Daliman (2000). "Peranan Industri Seni Kerajinan Perak di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Pendukung Pariwisata Budaya", *Jurnal Humaniora* 12, 2: 170-180. diakses dari <https://doi.org/10.22146/jh.687>.

Adejumo, C.O (2002). "Considering Multicultural Art Education", *Art Education* 55, 2: 33-39. diakses dari <https://www.jstor.org/table/3193988>.

Suci Ramadhani (2021). "Sejarah Perkembangan Pendidikan Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang", *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* 8, 1: 10-23. diakses dari <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/>.

Skripsi:

Boby Azhar Habibie (2019). “Pengaruh Krisis 1998 Terhadap Perkembangan Industri Perak Kota Gede Yogyakarta”. Skripsi. (Semarang: Universitas Negeri Semarang).

Debby Adi Chaya Wijaya (2014) “Sistem Pendidikan di Masa Pedudukan Jepang di Ambarawa”. Skripsi. (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana).

Laksmi Candrakirana (1990). “Perkembangan dan Inkulturasi Seni Slaka di Banjarsri (1971-1990)”. Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada).

Mutiah Amini (1994). “Buruh Perak dan Perkembangan Politik Kotagede Tahun 1960-1965. Skripsi”. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada).

Situs Website

<https://budaya.jogjaprov.go.id/berita/detail/1250-pendidikan-zaman-pendudukan-jepang-serta-pembentukan-peta-pembela-tanah-air-di-indonesia> diakses pada 30 September 2023 pukul 22.34.